

STRATEGI PENGEMBANGAN HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN JORONG KABUPATEN TANAH LAUT KABUPATEN KALIMANTAN SELATAN

*Mangrove Forest Development Strategy
in Jorong District, Tanah Laut District, South Kalimantan Province*

Aldha Alfian Noer Dwi, Abdi Fithria, dan Kissinger

Fakultas Kehutanan, Program Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Kehutanan
Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

ABSTRACT. Mangrove forests in South Kalimantan have been converted into fish ponds, settlements, ports and other uses. The condition of damaged mangrove forests is very alarming. The purpose of this study is to formulate a development and conservation strategy for mangrove forests in Jorong District. This research uses interviews, direct observation in the field to analyze the factors that cause mangrove damage, descriptive analysis through the In depth interview approach with key information about to formulate a strategy for developing and conserving mangrove forests in Jorong District. The results of changes in the distribution and extent of mangroves decreased from 2010 (2.324 ha) to 2020 (1.665 ha). The dynamics of mangrove damage are caused by mining activities and oil palm company expansion. The formulation of the strategy is socialization to the community related to the development of mangrove forests that contribute to high biota, the concept of developing mangrove ecotourism to improve the living standards of the poor, applying the pattern of developing mangrove forests for the common good.

Keywords: Mangroves; Land degradation; Mangrove forest management strategies.

ABSTRAK. Hutan bakau di Kalimantan Selatan telah dikonversi menjadi kolam ikan, pemukiman, pelabuhan dan penggunaan lainnya. Kondisi hutan bakau yang rusak sangat memprihatinkan. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan dan konservasi hutan bakau di Kecamatan Jorong. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung dilapangan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan mangrove, analisis deskriptif melalui pendekatan wawancara mendalam dengan informasi kunci tentang merumuskan strategi untuk mengembangkan dan melestarikan hutan bakau di Kecamatan Jorong. Hasil perubahan dalam distribusi dan luasnya hutan bakau menurun dari 2010 (2.324 ha) menjadi 2020 (1.665 ha). Dinamika kerusakan mangrove disebabkan oleh kegiatan penambangan dan ekspansi perusahaan kelapa sawit. Perumusan strategi tersebut adalah sosialisasi kepada masyarakat terkait pengembangan hutan bakau yang berkontribusi terhadap biota tinggi, konsep pengembangan ekowisata bakau untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin, menerapkan pola pengembangan hutan bakau untuk kebaikan bersama.

Kata Kunci: Mangrove; Degradasi lahan; Strategi pengelolaan hutan mangrove.

Penulis untuk korespondensi, surel: aldha.alfian.aa@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan sebutan untuk sekelompok tumbuhan hidup pada habitat yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut. Fungsi dan manfaat mangrove bagi kehidupan manusia khususnya bagi masyarakat sekitar pesisir sangat besar diantaranya adalah sebagai pelindung dari terangan angin dan gelombang, penstabil garis pantai, dan

mendukung kegiatan perikanan (Lewis, 2005). Hutan mangrove umumnya terdapat di seluruh pantai Indonesia dan hidup serta tumbuh berkembang pada lokasi-lokasi yang mempunyai hubungan pengaruh pasang air (pasang surut) yang merembes pada aliran sungai yang terdapat di sepanjang pesisir pantai. Kawasan hutan mangrove sangat rentan terhadap pencemaran minyak bumi karena bahan tersebut cenderung mengumpul dan tinggal di substratnya. Hutan

mangrove di dunia memiliki luas sekitar 16,5 juta-18,1 juta ha. Hutan mangrove yang ada di Indonesia sekitar 2,5 juta-4,25 juta ha (merupakan kawasan hutan mangrove terluas di dunia) dan luas hutan mangrove di Kalimantan Selatan sekitar 116.824 ha.

Hutan mangrove mempunyai peranan dalam ekosistem yang berfungsi sebagai pelindung terhadap hempasan gelombang dan arus, sebagai tempat asuhan, sebagai tempat mencari makan, berkembang biak berbagai jenis biota laut, juga pohon mangrove sebagai tempat burung bersarang, tempat anggrek, pakis, benalu dan berbagai kehidupan lainnya (Cruz de la, 1979). Selain itu pula manfaatnya sebagai penghasil kayu bakar, untuk bangunan, arang, bahan obat-obatan, dan bahan kimia zat pewarna (Saenger, 1983). Keberadaan mangrove sangat penting untuk menjaga garis pantai dan tebing sungai dari erosi/abrasi agar tetap stabil, mempercepat perluasan lahan, mengendalikan intrusi air laut, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan gelombang dan angin kencang, menguraikan/mengolah limbah organik.

Kegiatan restorasi/rehabilitasi hutan mangrove merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan. Hutan mangrove jika semakin banyak memiliki fungsi maka perlu dilakukan pemetaan sebaran dan luas hutan mangrove serta jenis dan kerapatan tingkat hidupnya (Clark, 1977). Kondisi hutan mangrove yang mengalami penurunan diakibatkan karena kawasan pesisir sering dimanfaatkan sebagai lahan multifungsi karena berbagai aktivitas oleh manusia yang terjadi didalam lingkungan kawasan tersebut baik yang selaras maupun saling bertentangan kepentingan. Luasan hutan mangrove di kabupaten Tanah Laut terus mengalami penurunan, menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut (2015), pada tahun 1990 kawasan seluas 27.903 ha (86,17%), sedangkan pada tahun 2007 luasan kawasan mangrove yang masih baik menurun tajam menjadi 3.200 ha (9,88%). Laju penurunan luasan mangrove di Kabupten Tanah Laut relatif sangat besar mencapai 24.703 ha, rerata laju penurunan luasan sebesar 1.453,12 ha per tahun (5,21%/tahun). Kerusakan terbesar pada wilayah Kecamatan Panyipatan dan terkecil di wilayah Kecamatan Takisung (82,46%). Hal ini disebabkan oleh pembukaan tambak udang

maupun ikan di kawasan mangrove, akibat abrasi pantai yang disebabkan gelombang air laut serta kurangnya kepedulian masyarakat yang menebang dan merusak ekosistem mangrove (Mustofa *et al.*, 2019).

Ekosistem mangrove merupakan ekoton (daerah peralihan) yang unik, yang menghubungkan kehidupan biota daratan dan laut. Fungsi ekologis ekosistem mangrove sangat khas dan kedudukannya tidak terganti oleh ekosistem lainnya. Hutan mangrove yang merupakan ekosistem peralihan antara darat dan laut, sudah sejak lama diketahui mempunyai fungsi ganda dan merupakan mata rantai yang sangat penting dalam memelihara keseimbangan siklus biologi di suatu perairan (Ramses, 2016). Sulthoni *et al.* (2014) kandungan biomasa pada bagian pohon berbeda tergantung pada zat-zat organik penyusun yang terdapat pada bagian-bagian pohon tersebut diantaranya kandungan selulosa dan zat ekstraktif serta senyawa polisakarida. Ariani *et al.* (2016) menyatakan bahwa jumlah biomassa pada pohon lebih banyak dibanding nekromasa, tumbuhan bawah ataupun serasah. Hal tersebut berkaitan dengan proses fotosintesis dimana tumbuhan menyerap CO² dan merubahnya menjadi senyawa organik. Hasil fotosintesis disimpan pada bagian-bagian pohon serta digunakan untuk melakukan pertumbuhan diameter dan tinggi. Batang pohon merupakan bagian berkayu tempat penyimpanan cadangan hasil fotosintesis terbesar sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan diameter berhubungan dengan penambahan biomassa.

Penyerapan karbon pada suatu lokasi dapat dilihat dari tinggi dan diameter pohon sedangkan jenis suatu vegetasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan karbon. Pengelolaan lingkungan dalam bentuk penanaman kembali di areal penelitian perlu dilakukan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah baik karena penebangan oleh manusia ataupun terkena abrasi pantai (Ariani *et al.*, 2016).

Laju degradasi lingkungan pesisir telah berlangsung relatif cepat dan dirasakan dampaknya antara lain tergusurnya permukiman, kebun dan tambak serta kerusakan bahu jalan provinsi antar kabupaten oleh abrasi pantai serta juga DAS

yang meliputi hampir seluruh wilayah pesisir Kalimantan Selatan. Fakta hasil penelitian terdahulu (Iriadenta, 2016) menunjukkan bahwa kerusakan vegetasi pesisir khususnya mangrove yang paling parah umumnya ditemukan di sekitar muara sungai pesisir Kalimantan Selatan. Hasil dari tujuan penelitian akan menjadikan acuan untuk menentukan strategi pengembangan hutan mangrove di pesisir Kecamatan Jorong menjadi representatif. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, yakni pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Jangka waktu tersebut meliputi pengambilan data utama, pengumpulan referensi dan diskusi yang berhubungan dengan penelitian, analisis dan pengolahan data, serta penyusunan hasil penelitian. Penelitian bertempat di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu satuan kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1998).

Penelitian metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan tentang strategi pengembangan hutan mangrove di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Fokus penelitian sangat penting karena dengan adanya fokus penelitian tidak akan melebar kepada hal-hal lain yang sebenarnya bukan menjadi permasalahan yang ingin dikaji dan dijawab dalam penelitian ini. Fokus penelitian akan membantu peneliti dalam menjawab kendala-

kendala dalam penelitian. Fokus penelitian penulis terpusat pada strategi pengembangan hutan mangrove di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan dalam menumbuhkan minat dan kepercayaan konsumen melalui media sosial sebagai sarana pengiklanan, bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan dalam melestarikan mangrove, memanfaatkannya untuk kegiatan ekowisata dan mengurangi aktivitas yang dapat mengakibatkan kerusakan pada mangrove seperti tambak ikan yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Fokus penelitian tersebut, penulis perlu melakukan pencarian data sebagai berikut:

Melakukan penelusuran dan pengkajian strategi pengembangan hutan mangrove di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada narasumber, untuk mencapai tingkat pemahaman terkait fenomena sosial sesuai dengan dunia pemahaman para pelakunya sendiri diperlukan cara penggalian data yang handal. Letak relevansi metode atau teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam, bisa diagali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan.

Wawancara dilakukan terhadap subyek (masyarakat) desa yang berada dikawasan pesisir pantai Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini seperti kepala desa, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar hutan mangrove. Masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan ditentukan secara langsung (*purposive sampling*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa deskriptif disetiap DAS pesisir Kecamatan Jorong, faktor internal dan eksternal masing-masing berbeda satu sama lain, namun secara keseluruhan dapat dirangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Penentuan strategi berdasarkan DAS di pesisir Kecamatan Jorong

No.	DAS	Alternatif Strategi Pengelolaan dan Pelestarian Mangrove
1	Sabuhur	- Pengelolaan saat ini dilakukan bersama BKSDA Provinsi Kalimantan Selatan untuk pengembangan kawasan konservasi mangrove dengan membuat wisata susur sungai, wisata kampung adat, dan pantainya - BPDASHL Barito telah melaksanakan pendekatan kepada masyarakat mengenai penanaman rehabilitasi DAS dan kebun bibit rakyat atau kebun bibit desa dengan jenis-jenis yang sesuai ditanam dikawasan mangrove dan memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat - Perlunya pengelolaan yang mendukung kegiatan perikanan yang berwawasan kehutanan sehingga mangrove dapat dipertahankan dan dapat sebagai tempat pemijahan ikan dan juga dengan sistem <i>silvofihery</i>
2	Sawarangan	- Perlu penerapan kawasan dengan nilai konservasi tinggi dengan cara membuat sempadan sungai agar dapat menjaga habitat ekosistem mangrove yang ada disekitar kawasan perkebunan - Perlunya peran pemerintah dalam pengelolaan perikanan berwawasan kehutanan dengan cara membuat tambak ikan diluar kawasan mangrove agar dapat menjaga habitat ikan dan mangrove tetap terjaga - Mempertahankan kawasan ekowisata dengan memanfaatkan kawasan pantai dan tambak ikan bisa dengan membangun jembatan atau titian untuk para pengunjung menikmati keindahan mangrove di Desa Swarangan
3	Asam-asam	- Menerapkan kawasan mangrove sebagai kawasan ekosistem esensial dengan menanam mangrove jenis <i>Rhizophora</i> sp. yang dapat mengembalikan lahan mangrove yang rusak akibat dilakukan kegiatan perkebunan sawit - Menerapkan kawasan dengan nilai konservasi tinggi dengan menanam mangrove disekitar areal tambak ikan agar habitat ikan dan habitat flora dan fauna lainnya dapat semakin berkembang dengan baik - Memanfaatkan kawasan mangrove untuk dijadikan kawasan ekowisata mangrove dengan membuat perahu untuk mempermudah pengunjung melakukan susur sungai menikmati pemandangan mangrove dan sekaligus menjaga habitat mangrove ditengah kegiatan eksploitasi

Kasus mangrove pada lokasi penelitian ini perlu pendekatan yang berbeda untuk penyusunan strategi sangat multifungsi untuk pengembangan mangrove antara DAS satu dengan lainnya. Kawasan mangrove pada DAS Sawarangan dan Asam-asam yang memiliki kawasan perkebunan sawit dapat dijadikan ekosistem esensial, sebagian menjadi wisata alam, sebagian dapat menjadi *high conservation value*, dan sebagian dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi biota laut dan bekantan, tidak hanya sekedar aspirasi masyarakat untuk ekowisata dengan tandensi ekonomi pribadi atau kelompok tertentu.

Strategi yang diterapkan berbeda pada DAS Sabuhur yang tidak ada kawasan sawit maka pengelolaan lebih terfokus untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara mendukung kegiatan perikanan tetapi tetap mempertahankan pelestarian hutan mangrovenya. Kustanti & Alfira (2014) menyatakan bahwa ekowisata merupakan paket perjalanan menikmati keindahan lingkungan tanpa merusak ekosistem hutan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi yang menjadi alternatif untuk pengelolaan mangrove sangat multifungsi antara DAS satu dengan lainnya di Kecamatan Jorong. Kawasan mangrove pada DAS Sawarangan dan Asam-asam yang memiliki kawasan perkebunan sawit dapat dijadikan ekosistem esensial, sebagian menjadi wisata alam, sebagian dapat menjadi *high conservation value*, dan sebagian dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi biota laut dan bekantan, tidak hanya sekedar aspirasi masyarakat untuk ekowisata dengan tandensi ekonomi pribadi atau kelompok tertentu. Strategi yang diterapkan berbeda pada DAS Sabuhur yang tidak ada kawasan sawit maka pengelolaan lebih terfokus untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara mendukung kegiatan perikanan tetapi tetap mempertahankan pelestarian hutan mangrovenya.

Saran

Penulis menyarankan agar beberapa hal terkait pengembangan dan pelestarian mangrove dimasa mendatang, disarankan untuk menerapkan/uji coba sebaran luasan mangrove dan dinamika kerusakan mangrove di Kecamatan lain di Kabupaten Tanah Laut dengan prosentase yang lain sehingga mendapatkan suatu nilai dari segi ekonomi dan ekologi yang paling baik. Pelaksanaan program/kegiatan dan pengelolaan kawasan hutan mangrove agar selalu memperhatikan daya dukung lingkungan terhadap jasa ekosistem, agar bisa mengantisipasi perubahan yang dapat merugikan terhadap kelestarian wilayah kawasan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, E., Ruslan, M., Kurnain, A., K. . 2016. (2016). p-ISSN 1978-8096 e-ISSN 2302-3708. *EnviroScienteeae*, 12(3), 181–193.
- Cruz de la, 1979. (1979). The exchange of organic carbon in basin mangrove forests in a southwest Florida estuary. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 20(5), 543–557. [https://doi.org/10.1016/0272-7714\(85\)90106-4](https://doi.org/10.1016/0272-7714(85)90106-4).
- Iriadenta, E. (2016). Degradasi Komunitas Mangrove Kalimantan Selatan Akibat Proses Desalinasi Perairan Pesisir. *Fish Scientiae*, 3(5), 64. <https://doi.org/10.20527/fs.v3i5.1138>.
- Kustanti & Alfira (2014). (2014). Strategi Konservasi Ekosistem Mangrove Desa Mangega Dan Desa Bajo Sebagai Destinasi Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Sula. *Spasial*, 2(3), 192–200.
- Lewis, R. R. (2005). Ecological engineering for successful management and restoration of mangrove forests. *Ecological Engineering*, 24(4), 403–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecoleng.2004.10.003>.
- Mustofa, J., Kehutanan, J., Kehutanan, F., & Lambung, U. (2019). *Analisis Potensi Sumberdaya Mangrove Kabupaten Tanah Laut Sebagai Kawasan Ekowisata Analysis of Potency Resources Mangroves in*

- Village of Pagatan Besar , District of Takisung , Tanah Laut Regency to Ecotourism Areas . Jupri Mustofa , Khairun Nisa dan Eny . 02(1), 65–79.*
- Nasir, 1998: 63. (1998). *Jurnal metode Penelitian Kualitatif*. 50–61.
- Ramses. (2016). *Inventarisasi Karagaman Jenis Flora Mangrove Di Pulau Mekan Kota Batam The Inventory Of Mangrove Diversity At Mekan Island Batam Prodi Pendidikan Biologi Universitas Riau Kepulauan PENDAHULUAN 5(2), 126–134.*
- Saenger, 1983. (1983). Rehabilitation of Mangrove Ecosystems: An Overview. *Marine Pollution Bulletin*, 37(8), 383–392. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0025-326X\(99\)00106-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0025-326X(99)00106-X)
- Sulthoni, Muhammad A.D.N, Badruzsaufari, Yusran, Fadli and Pujawati, E. D. (2014). Issn 1978-8096. *EnviroScienteeae*, 10, 80–87.